

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenal Agama Islam di wilayah Asia Tenggara, pada awalnya sudah memiliki suatu ciri khas tersendiri apabila dibandingkan dengan beberapa negara-negara lain di Timur Tengah lainnya. Ciri khas perkembangan Islam itu telah banyak ditampilkan oleh negara-negara seperti: Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Kategori tiga negara tersebut secara umumnya sedang saling berlomba menghadapi sebuah perebutan identitas politik yang mengarah pada suatu negara dengan penduduknya yang mayoritas beragama Islam.¹

Namun ada pula suatu kondisi yang berbeda terkait sebuah perkembangan Islam di beberapa wilayah atau negara-negara Asia Tenggara lainnya, misalnya di sepanjang semenanjung Indochina maupun Filipina, di sana umat Islam tengah melakukan aksi perjuangan untuk dapat dipersepsikan dengan radikalisme sebagai ideologi yang mungkin dapat digunakan untuk menyaingi ideologi liberal.² Sebagian isu atau permasalahan tentang perkembangan Islam di Asia Tenggara tersebut, dapat disikapi dengan beberapa rancangan ataupun beberapa

¹ Fabian Fadhly, "Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX", Millah, Vol. 18, No. 1, 2018, hlm. 53.

² Lelly Andriasanti, "Kontestasi Identitas Islam Moderat di Asia Tenggara", International & Diplomacy, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 100.

perumusan rencana-rencana yang strategis dalam meningkatkan daya saing umat Islam. Seperti halnya merumuskan sebuah konsep Islam Wasathiyah (Islam Moderat) sebagai suatu identitas secara bersama seluruh umat Islam di kawasan Asia Tenggara, khususnya dalam menghadapi ancaman radikalisme dan fundamentalisme dalam Islam itu sendiri. Dengan menerapkan Islam yang moderat sebagai langkah membangun watak keberislaman umat Islam khususnya di Asia Tenggara, diharapkan radikalisme maupun fundamentalisme Islam dapat menurun pengaruh dan penyebarannya seiring dengan kuatnya moderatisme dalam Islam.³

Moderatisme sendiri sebetulnya tidak akan menampilkan atau tidak akan menyebabkan kelemahan pada diri umat Islam, melainkan moderatisme justru akan menjadi sebuah sikap yang kuat sekaligus tepat dalam menghadapi arus radikalisme dan juga fundamentalisme. Karena Islam Wasathiyah bisa saja dijadikan sebuah identitas Islam moderat di kawasan Asia Tenggara.

Islam Wasathiyah digunakan sebagai sarana menjalankan tugas dan menjalankan fungsinya bahwa Islam dapat menjadi penengah dan mampu menyeimbangkan keadaan umatnya. Islam Wasathiyah menyajikan nilai-nilai moderat humanis-dialogis, lebih mengutamakan kekuatan persaudaraan dan saling memberi kemanfaatan, adanya

³ *Ibid.*, hlm. 101.

keadilan beberapa hak, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Mengingat khususnya di Indonesia sendiri yang merupakan salahsatu negara ASEAN yang mempunyai perkembangan Islam secara progresif, khususnya hal tersebut dilihat dari perkembangan fiqh dan aplikasinya oleh umat Islam di semua kalangan. Selain itu, perkembangan fiqh sosial di Indonesia dapat dijadikan sebuah jawaban dalam menciptakan sebuah konsep Islam Wasathiyah atas beberapa isu-isu radikalisme dan fundamentalisme agama. Peranan Fiqh Sosial dapat dijadikan sebuah cara dalam menengah-nengahi isu-isu tersebut. Seperti yang dilakukan oleh K.H M.A Sahal Mahfudh melalui pemikiran Fiqh Sosialnya yang mencakup segala macam aspek kehidupan umat.

Gagasannya tentang Islam yang dapat menciptakan rahmatan lil ‘alamin tentu saja bukan sekedar ide bahasa yang tiba-tiba muncul. Upayanya tersebut adalah merupakan akumulasi atas pemahaman-pemahaman dan juga pengalamannya sebagai seorang warga negara Indonesia yang multikultural.⁴ Pemikiran beliau yang tertuang dalam Fiqh sosialnya, lahir atas dasar kecemasan Kiai Sahal dalam melihat beberapa stagnasi hukum Islam dan dipengaruhi atas dasar konteks, motif, kepentingan, lingkungan, situasi, dan juga keadaan sosial.

⁴ Isma., dkk, *Pemikiran Tokoh Pesantren*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2017), hlm. 139.

Beberapa pesan yang ia sampaikan dalam menyampaikan pidatonya dalam Musyawarah Nasional yang dihadiri seluruh Alim Ulama NU tepatnya di Surabaya, tentu merupakan momen yang dijadikan barometer terhadap bukti peneguhan Kiai Sahal sebagai seorang tokoh agama dan juga tokoh masyarakat yang mempunyai pandangan luar biasa terkait hubungan relasi antara agama dengan negara.

Pada saat Kiai Sahal menjabat sebagai ketua PBNU, beliau beranggapan bahwa NU merupakan sebuah organisasi yang sudah meneguhkan tentang Pancasila, UUD 1945, NKRI dan juga asas kebhinekaan ialah suatu keharusan yang wajib diperjuangkan secara maksimal.⁵ Oleh karenanya, Kiai Sahal Mahfudh terus berupaya mengingatkan betapa pentingnya menekankan serta mengembangkan Islam yang tawazun, tawassuth, dan juga tasammuh yang terbalut dalam makna Islam rahmatan lil ‘alamin. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ

⁵ Mujib Rahman., dkk, *Kiai Sahal Sebuah Biografi*, (Tangerang: KMF Jakarta, 2012), hlm. 144.

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat Islam, umat pertengahan. Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S Al-Baqarah: 143).

Keterkaitan antara pemikiran Kiai Sahal dengan potongan ayat di atas menjelaskan bahwa beberapa pemikiran Kiai Sahal mengandung sebuah kerangka untuk mengembangkan Islam wasathiyah atau yang biasa dikenal dengan istilah Islam moderat. Maka atas dasar itu, Kiai Sahal mengingatkan tentang keharusan dan juga kewaspadaan untuk menghadapi kemungkinan muncul dan berkembangnya aliran-aliran keagamaan yang secara pengaruh dan pemahamannya berlawanan dengan konsep Islam Wasathiyah atau Islam moderat.

Lanjutnya, Kiai Sahal menjelaskan bahwa Islam yang cocok untuk masyarakat Indonesia yang bersifat plural dan multikultural ini adalah dengan Islam yang moderat. Hal tersebut diartikan karena, Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam dan bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia khususnya di negara kita Indonesia.⁶

Beberapa nasehat dan wejangan-wejangan Kiai Sahal pada saat beliau di lingkungan pesantren, maupun pada saat beliau menjabat sebagai ketua umum Rais Aam PBNU dan ketua MUI. Tujuannya tak lain adalah untuk selalu mengingatkan dan menyadarkan betapa pentingnya selalu menjaga hubungan baik antara sesama muslim, maupun non muslim dengan menjalin relasi kemanusiaan berdasarkan kesatuan dan persatuan di bawah naungan Pancasila serta sekuat jiwa menjaga NKRI dan juga memiliki karakter yang toleran terhadap keberagaman.

Pemikiran Kiai Sahal yang moderat tersebut, ia tuangkan melalui Fiqh Sosialnya dan beberapa peran-peran atau usahanya dalam membangun Islam Moderat dan Islam Toleran. Kewibawaannya memimpin pesantren dan menjabat ketua umum PBNU dan MUI, dengan sendirinya akan dapat mengenalkan Islam Indonesia yang bercorak Islam yang Wasathiyah dan Islam yang Toleran dan diakui oleh dunia dari hasil pemikiran-pemikirannya.

⁶ Nanang Wijaya, *Jejak-Jejak Pemikiran*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2014). Hlm. 17.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, dalam penelitian ini penulis berupaya untuk merangkum rumusan masalah guna mencari beberapa permasalahan-permasalahan pokok yang akan dikaji di antaranya adalah seperti:

1. Bagaimana profil biografi K.H M.A Sahal Mahfudh?
2. Bagaimana pemikiran K.H M.A Sahal Mahfudh tentang Islam Wasathiyah?
3. Bagaimana usaha-usaha K.H M.A Sahal Mahfudh dalam membangun Islam Toleran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penulisan penelitian proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil biografi seorang tokoh KH. M.A Sahal Mahfudh dalam kehidupannya dari mulai ia lahir, riwayat hidupnya, riwayat pendidikannya, riwayat karir, dan juga beberapa hasil karyanya. Hingga sampai ia tutup usia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran KH. M.A Sahal Mahfudh tentang Islam Wasathiyah yang ia konsepkan dan ia tuangkan ke dalam pemikiran fiqh sosial dan pemikiran kritisnya yang bersifat moderat.
3. Untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan K.H M.A Sahal Mahfudh dalam membangun Islam Toleran melalui perannya di Pesantren, NU, dan MUI.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian proposal ini diharapkan dapat memberikan suatu bentuk kemanfaatan bagi kita semua, seperti di antaranya:

1. Agar bisa menjadikan sebuah inovasi baru terkait topik yang penulis angkat.
2. Bisa memberikan penjelasan yang lebih kepada para pembaca akan sebuah pengetahuan yang lebih mendalam lagi tentang topik yang diangkat.
3. Membuat lebih mudah untuk memahami pembahasan yang penulis paparkan, dalam artian lebih dapat dipahami oleh pihak-pihak yang akan menjadi tujuan dari penulisan proposal ini serta bermanfaat memberikan wawasan terkait judul ataupun tema yang akan dibahas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan disertakannya ruang lingkup ini adalah agar pembahasan yang akan diteliti lebih terukur dan terarah dalam melakukan penelitian sebagai bentuk karya ilmiah yang baik dan sesuai harapan.

Adapun fokus kajian atau ruang lingkup dalam penelitian skripsi kali ini adalah tentang pemikiran K.H M.A Sahal Mahfudh yang memberikan teladan dan gambarannya dalam hal membangun sebuah konsep Islam

Wasathiyah dan juga Islam Toleran melalui pemikiran-pemikiran kritisnya melalui fiqh sosial dan lain sebagainya. Dengan demikian beberapa pemikiran serta keteladanan KH. MA Sahal Mahfudh yang ia gagaskan dalam pemikiran fiqh sosialnya, diharapkan dapat dijadikan langkah serta upaya dalam menjalin keharmonasian sesama manusia untuk saling memberi kemanfaatan di suatu masa mendatang melalui beberapa metode-metode yang ia ajarkan di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat umumnya.

Selain itu, dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menjelaskan tentang uraian tahun. Di mana pada tahun 1937, KH. MA Sahal Mahfudh dilahirkan sampai akhir hayat usianya pada tahun 2014. Pada tahun-tahun yang tercantum dalam judul tersebut, akan lebih menguraikan sosok KH. MA Sahal Mahfudh dari mulai ia kecil pada saat menimba Ilmu, sampai menjadi seorang pengajar serta menjadi tokoh agama yang berpengaruh dalam lingkungannya atas dasar-dasar dakwah dan pemikirannya terhadap kepedulian umat.

Kemudian nanti dalam penulisan ini akan menjelaskan beberapa pemikiran-pemikiran yang digagaskan oleh K.H M.A Sahal Mahfudh melalui Fiqh Sosial dan beberapa usaha-usahanya saat memimpin pesantren, dan juga menjadi ketua umum PBNU dan MUI. Yang mana tujuan beliau adalah membangun serta mewujudkan konsep Islam Wasathiyah dan Islam Toleran.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait penelitian yang membahas tentang pemikiran K.H M.A Sahal Mahfudh dalam membangun konsep Islam Wasathiyah dan Islam Toleran, sebelumnya penulis telah melakukan penelusuran penelitian dengan menggunakan studi kajian pustaka dari hasil kajian-kajian karya ilmiah terdahulu yang memiliki kecenderungan persamaan dari segi topik, tema, dan pembahasan yang diambil pada sebuah judul penelitian.

Kajian pustaka juga diperlukan dalam penelitian ini guna untuk mengembangkan lebih jauh dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang penulis teliti, serta dapat dijadikannya sebuah pijakan atau rujukan untuk melakukan penelitian. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Arif Agus Trisno yang berjudul “Biografi KH. Sahal Mahfudh (1937-2014 M)”. Dalam skripsinya tersebut menyebutkan tentang biografi serta perjalanan hidup KH. MA. Sahal Mahfudh dari ia lahir sampai pada tahun ia wafat, serta menelisik pemikiran-pemikiran serta karya beliau dalam hal fiqh sosial, konsep dakwah, dan metode penggalian hukum Islam.⁷

⁷ Arif Agus Trisno, “*Biografi KH. Sahal Mahfudh (1937-2014)*”, (Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014).

Dengan begitu jika dibandingkan dengan yang penulis buat ini terkandung sebuah persamaan yakni membahas profil lengkap KH. MA. Sahal Mahfudh dalam kiprah dan perjalanannya. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah membahas tentang pemikiran-pemikiran Kiai Sahal dalam membangun sebuah konsep Islam yang bersifat wasathiyah atau biasa disebut Islam moderat melalui fiqh sosialnya dan beberapa pemikiran serta peran yang ia lakukan semasa hidupnya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Diki Rif'attama yang berjudul "Konsep Toleransi Kerukunan Umat Beragama Dalam Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh".⁸ Dalam skripsinya ia menjelaskan tentang konsep toleransi yang dikemukakan dalam fiqh sosial Kiai Sahal Mahfudh adalah mewajibkan seluruh manusia untuk bertoleransi namun tetap mengingat ada batasannya.

Persamaan dalam tulisan tersebut dengan skripsi penulis yakni memiliki tujuan dan makna yang sama dalam hal usaha-usaha yang dilakukan Kiai Sahal dalam membangun Islam Toleran. Namun yang membedakan yakni terletak pada usaha lain yang dilakukan Kiai Sahal yang tak hanya melalui Fiqh

⁸ Muhammad Diki Rif'attama, "*Konsep Toleransi Kerukunan Umat Beragama Dalam Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh*", (UIN Antasari, Banjarmasin, 2022).

Sosialnya saja, melainkan peran beliau di NU dan juga MUI.

3. Skripsi yang ditulis oleh Agus Sya'roni yang berjudul "Pendidikan Sosial Keagamaan: Studi Analisis Pemikiran K.H M.A Sahal Mahfudh tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat".⁹ Dalam skripsinya tersebut, ia mencoba memadukan relasi antara hubungan pesantren dengan masyarakat. Menurutnya pesantren dijadikan wadah dan lembaga pendidikan Islam haruslah turut serta berperan aktif dalam masalah proses perkembangan perubahan sosial.

Persamaan atau beidaan dalam penulisan skripsi yang dibuat ini, terletak pada pemikiran Kiai Sahal yang mana dalam tulisan ini, penulis fokuskan tentang pemikiran-pemikiran kritis Kiai Sahal dalam mengartikan sebuah makna konsep Islam Wasathiyah atau moderat dan juga Islam Toleran melalui gagasan fiqh sosialnya, dan juga melalui kiprahnya saat memimpin NU dan MUI.

4. Skripsi yang ditulis oleh Hamdan Muhammad yang berjudul "Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh". Dalam skripsinya tersebut menyebutkan bahwa, konsep dari sebuah pendidikan pesantren KH. MA. Sahal Mahfudh dilatarbelakangi oleh sebuah pemikirannya tentang tanggung jawab

⁹ Agus Sya'roni, "Pendidikan Sosial Keagamaan: Studi Analisis Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh tentang Pesantren dan Pengembangan Masyarakat", (IAIN Walisongo, Semarang, 2004).

manusia sebagai khalifah di bumi, di antaranya adalah untuk merealisasikan tanggung jawab tersebut melalui pendidikan pesantren.¹⁰ Perbedaan dari penelitian ini adalah terkait titik fokus peran KH. MA. Sahal Mahfudh yang mana dalam skripsi tersebut lebih mengarah kepada sebuah konsep pendidikan pesantren itu sendiri menurut konsep Kiai Sahal. Namun dalam sisi persamaannya adalah bahwa KH. MA. Sahal Mahfudh lebih mengutamakan pendidikan serta pesantren sebagai sarana untuk memajukan syiar Islam.

G. Landasan Teori

Sebelum melakukan penelitian sangat diperlukannya landasan teori karena dari sinilah pondasi awal kerangka-kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian dimulai. Pengertian teori sendiri merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling berkaitan dan juga yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena-fenomena sejarah khususnya.¹¹

Penelitian kali ini, merujuk pada penuturan Kuntowijoyo dalam penulisan biografi tokoh paling tidak

¹⁰ Hamdan Muhammad, *“Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh”*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo, 2016).

¹¹ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 102.

ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1). Kepribadian sang tokoh, 2). Kekuatan sosial yang mendukung, 3). Lukisan sejarah pada zamannya, 4). Keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹² Sebagaimana dalam penulisan ini yang membahas pemikiran K.H M.A Sahal Mahfudh dalam membangun konsep Islam Wasathiyah dan Islam Toleran. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Pemikiran Islam

Istilah pemikiran, secara etimologi berasal dari kata “fikir”, yang kemudian sering digunakan sebagai kata “berfikir”. Pada awalnya kata “fikir” merupakan asal kata bahasa Arab yang berbunyi “*fakara yafkuru fikran*”. Jika diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata tersebut berarti apa yang terdapat dalam hati, akal budi, atau ingatan. Secara terminologinya, pemikiran didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang menyangkut hubungan akal atau rasional yang dimiliki manusia, melalui hasil pengamatan maupun penelitian dalam menemukan beberapa makna yang tersembunyi terhadap beberapa persoalan maupun hubungan antar segala macam sesuatu.¹³

¹² Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹³ Mugiyono, “Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah”, JIA, Vol. 14, No. 1, 2013, hlm. 3

Sedangkan pemikiran Islam yakni suatu kegiatan umat Islam dalam mencari suatu sebab akibat hubungan yang berasal dari sebuah materi atau esensi, serta renungan terhadap segala sesuatu yang wujud, baik materi ataupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan melalui hubungan sebab akibat dari suatu materi atau esensi asal mula peristiwanya, serta adanya substansi dari bentuk eksistensi sesuatu yang merupakan sarana objek pemikiran tersebut.¹⁴ Pada dasarnya pemikiran Islam adalah suatu gagasan para Ulama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dalam menjawab beberapa permasalahan manusia atau masyarakat yang muncul.

2. Kiai

Dalam pengertiannya Kiai adalah seorang penerus ulama, dan Kiai bukan hanya sekedar seseorang yang mendidik santri untuk mengaji saja dan mengajarkan pemahaman-pemahaman tentang agama melalui kajian kitab-kitab. Akan tetapi sosok Kiai merupakan sebuah sosok yang mempunyai peran yang sangat besar dalam lingkungan di mana ia tinggal.

Dalam arti kepemimpinan, kiai mempunyai kemampuan untuk memimpin, yang menjadi persyaratan untuk mendapat pengakuan sebagai seorang kiai. Semakin besar kapasitas kepemimpinannya maka

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terjemahan Ahmad Toha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 523-524.

semakin luas pula pengakuan masyarakat padanya.¹⁵ Sosok Kiai selalu hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat karena berperan membawa perubahan sosial keagamaan yang mampu membawa peningkatan ilmu pengetahuan dalam segi lebih memahami persoalan agama sehari-hari dan bahkan seorang Kiai dapat mewujudkan ketentraman dalam kehidupan atau hubungan antar sesama maupun antarumat beragama.

3. Islam Wasathiyah

Islam Wasathiyah merupakan ajaran Islam yang mampu mengarahkan para umatnya agar selalu berbuat adil, seimbang, dan bermaslahat atau proporsional dalam segala macam aspek kehidupan. Umat Islam yang dimaknai sebagai umat yang selalu memosisikan dirinya menjadi penengah, dihadirkan untuk menjadi umat pilihan yang menjadi saksi atau disaksikan serta diteladani dalam mengukur suatu kebenaran. Islam tidak menghendaki adanya suatu golongan yang dapat menimbulkan kekacauan karena hal tersebut jelas merupakan simbol kerusakan dan juga kekakuan dalam menghadapi persoalan umat.

Umat Islam diartikan sebagai umat yang menganut betul akan hal menjaga keseimbangan. Posisi tersebut pada dasarnya agar menghimbau setiap Umat Islam untuk selalu mengadakan hubungan interaksi sosial,

¹⁵ Abu An'im, *Petuah Kyai Sepuh Penggugah Jiwa-Jiwa Santri Yang Tertidur* (Kediri: Mu'jizat Group, 2010), Seri Satu, hal. 100.

melakukab dialog terbuka terhadap seluruh pihak-pihak lain yang mempunyai latar belakang agama ataupun budaya yang berbeda. Sehingga dapat menerima arti suatu perbedaan di antara mereka.¹⁶

4. Islam Toleran

Toleransi selayaknya perlu dihadirkan oleh setiap individu maupun golongan terutama dalam hal menjaga perdamaian terhadap keberagaman di lingkungan masyarakat. Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai, proses menyampaikan pendapat, kepercayaan, dan pandangan terhadap manusia yang secara kehidupan memiliki berbagai macam perbedaan dari segala sisi. Dalam agama Islam sendiri, makna toleransi disebut dengan tasammuh atau tahasul yang mengandung arti adanya kemudahan. Dengan begitu, Islam diartikan menjadi jalan kemudahan terhadap siapapun dalam menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya suatu tekanan yang dapat mengusik kepercayaan yang dilakukan oleh orang lain. Terlebih lagi khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya kebanyakan memeluk agama Islam telah diakui dunia bahwa umat Islam Indonesia merupakan salahsatu umat yang toleran.¹⁷ Hal ini wajar saja karena di Indonesia masyarakat atau penduduknya beraneka

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, diterbitkan atas kerjasama Lentera Hati, Pusat Studi Al-Qur'an, dan Yayasan Paguyuban, Jakarta, 2007, hlm. 1070-1071.

¹⁷ Hafidz Muftisany, *Islam Agama Toleran*, (Karanganyar: INTERA, 2021), hlm. 8.

ragam baik dari segi ras, suku, maupun agamanya. Maka seharusnya, Islam mampu menjadikan sebuah contoh menciptakan perdamaian melalui pemaknaan sebuah arti Islam Toleran yang manfaatnya dapat dirasakan oleh semuanya.

H. Metode Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, lebih baiknya kita memilih topik apa yang akan kita bahas, topik sebaiknya dipilih berdasarkan : (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan biasanya kita membuat (3) penelitian.¹⁸

Pada penelitian kali ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif yang lebih memfokuskan pada pendekatan kajian pustaka (*library research*). Studi pustaka menyajikan hasil bacaan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, serta literatur tersebut yang dapat dijadikan pedoman meliputi, buku, artikel, jurnal dan makalah seminar.¹⁹

Penelitian ini dilakukan melalui keterangan-keterangan deskriptif lainnya, yang bersangkutan dengan tema pembahasan yang akan diambil. Dengan cara

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 70.

¹⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pers, Juni 2019), hlm. 122.

mengkaji hasil-hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bentuk mencari hubungan antara tema yang penulis terangkan dengan tema yang pernah diteliti oleh orang lain. Dengan demikian agar bisa mendapatkan suatu informasi mengenai beberapa aspek kesimpulan atau pembahasan dan juga topik yang sama agar tidak terjadi kesamaan yang terulang. Maka dari itu, dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah atau tahapan-tahapan terhadap disiplin literatur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu seperti; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁰ Sebagai mana lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Ketika mulai memasuki tahap awal yaitu mengumpulkan beberapa data-data seorang peneliti sejarah akan terjun langsung ke lapangan penelitian. Dalam tahapan heuristik ini kemudian ditemukan beberapa sumber yang menjadi bahan mentah untuk membuka data. Heuristik tidak jauh berbeda dengan kegiatan bibliografis lainnya yang menyangkut beberapa buku yang dicetak. Sumber itu menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (*artefact*). Ada juga beberapa sumber lisan yang dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penelitisn sejarah. Akan tetapi harus juga

²⁰ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah dan Azas-azas Metode Sedjarah*, (Bandung: Mega Bookstore, 1964), hlm. 25-30.

mempergunakan banyak material yang tidak terdapat di dalam buku-buku.

2. Verifikasi (kritik data)

Setelah melalui tahapan pertama tadi yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, tahapan berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah. Melalui tahapan ini data yang sudah terkumpulkan akan diteliti tentang keaslian sumbernya atau biasa disebut kritik eksternal, dan kredibilitasnya atau disebut kritik internal. Dalam tahapan ini bagi seorang sejarawan harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah terhadap sumber yang sudah dikumpulkan. Tahapan ini memang dibutuhkan guna bagi penulis dapat mengetahui bagaimana dapat memilih sumber yang dapat digunakan tentang keterkaitannya dengan data dan tema penulisan yang akan dibuat.

3. Interpretasi (penafsiran data)

Selain heuristik dan kritik yang berfungsi sebagai penyeleksian terhadap sumber-sumber data dalam penelitian, ada pula tahapan interpretasi atau penafsiran data. Sehingga dengan adanya penafsiran data yang diharapkan adalah dapat menemukan fakta-fakta sejarah yang lebih jelas dan lebih mendalam lagi melalui beberapa langkah seperti menganalisis data dan menguraikannya hingga langkah sintesis yaitu menyatukan data-data yang saling berkaitan. Dalam proses interpretasi atau penafsiran sumber peneliti harus

memiliki sikap jujur terhadap sumber, sehingga rekonstruksi dan periodisasi yang dijabarkan mampu menghasilkan data yang benar, walaupun tidak, setidaknya mendekati pada kebenaran.²¹

Interpretasi sendiri bertujuan untuk menafsirkan beberapa sumber data atau dapat memberikan penjelasan terkait sumber data yang akan ditafsirkan dan dapat membuktikan bahwa sumber data tersebut memang betul dan lebih asli. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara.²²

4. Historiografi (penulisan data)

Historiografi merupakan menjadi sebuah tahapan atau proses terakhir dalam penelitian sejarah. Tahapan ini berguna untuk membantu komunikasi dalam hal penyampaian hasil dari penelitian yang telah diungkap, diteliti, diuji, dan diinterpretasikan. Historiografi atau lebih dikenal penulisan sejarah sangat membutuhkan aspek kronologis kejadian waktu. Yang mana tidak cukup menghadirkan informasi dan argumentasi walaupun terikat oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti yang bersifat empiris. Sehingga dalam penulisan sejarah ini dapat memaparkan bukti dan fakta dari hasil interpretasi sejarah yang telah disimpulkan.

²¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm 54.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, op.cit., hlm. 78.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang akan dibahas kali ini, penulis uraikan dalam lima bagian bab. Dari kelima bab yang akan dibahas ke depan merupakan suatu bentuk rancangan agar dapat lebih mudah dalam menyampaikan pembahasan sesuai yang penulis inginkan.

Pada bab *pertama*, penulis memaparkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah. Selain itu tujuan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian juga penulis paparkan guna bertujuan untuk dapat menjawab semua permasalahan penelitian yang akan di jelaskan dalam bab ini. Dalam bab ini penulis juga cantumkan kajian terdahulu atau tinjauan pustaka agar dapat lebih mudah mencari data yang memiliki keterkaitan atas topik yang penulis ambil. Lalu penulis juga menuliskan ruang lingkup masalah, landasan teori, dan juga metode penelitian yang digunakan beserta sistematika penulisan yang sudah disesuaikan secara rapih dan berurutan.

Pada bab *kedua*, penulis akan mengisinya tentang sosok KH. M.A Sahal Mahfudh mulai dari profil biografinya, riwayat kehidupan, pendidikannya, masa-masa karirnya dan juga hasil karya-karyanya.

Pada bab *ketiga*, penulis akan membahas tentang beberapa pemikiran-pemikiran K.H M.A Sahal Mahfudh yang mengarah pada suatu penjelasan tentang konsep Islam Wasathiyyah melalui pemikiran-pemikiran fiqh sosialnya yang moderat dan menjunjung nilai relai kemanusiaan.

Pada bab *keempat*, di sini penulis akan mencoba menuliskan tentang bagaimana usaha-usaha K.H M.A Sahal Mahfudh dalam membangun serta mengembangkan Islam Toleran melalui peran dan kiprahnya di lingkungan Pesantren maupun pada saat ia menjadi Rais Aam PBNU, dan juga ketua umum MUI pusat.

Pada bab *kelima*, penulis akan mengisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta mengungkap beberapa kekurangan-kekurangan lainnya yang mungkin terdapat dalam penulisan.

